

BAB V

KONSEP RANCANGAN

5.1 Tema Rancangan

Tema merupakan gagasan atau ide dasar dalam merancang sebuah bangunan. tema memiliki peran untuk mengarahkan dan memberikan batasan dalam merancang. Begitu juga dengan bangunan Museum Batik di Yogyakarta yang memerlukan tema dalam merancang.

5.1.1 Pendekatan Tema

Dalam menentukan tema rancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta diperlukan beberapa pendekatan yang dapat ditinjau kembali berdasarkan fakta yang berkaitan dengan obyek rancang, isu, dan tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini.

A. Fakta

- Batik merupakan budaya dan seni asli Indonesia serta telah dikenal dunia berkat Presiden RI, Soeharto memakai batik pada Konferensi PBB.
- Batik Indonesia ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak saat itu, setiap tanggal 2 Oktober selalu diperingati Hari Batik Nasional.
- Sejak tahun 2014, Yogyakarta ditetapkan menjadi Kota Batik Dunia oleh Dewan Kerajinan Batik Dunia atau WCC (World Craft Council).
- Lokasi site merupakan daerah peruntukkan pusat administrasi kota/kecamatan, pusat perdagangan, jasa dan pemasaran, pusat perhubungan dan komunikasi.

B. Isu

- Bagaimana menghadirkan Museum Batik yang dapat menarik minat pengunjung sekaligus mengenalkan batik sebagai salah satu seni dan budaya asli Indonesia ?
- Bagaimana menghadirkan bangunan museum batik yang mengeskpresikan batik sebagai warisan dunia ?

C. Tujuan

- Menghadirkan bangunan museum batik yang dapat mengenalkan batik dengan bentuk bangunan yang unik agar dapat menarik wisatawan.
- Menghadirkan bangunan museum yang menampilkan ciri khas Kota Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia.

5.2 Penentuan Tema Rancang

Setelah membuat pendekatan tema, menemukan fakta, isu dan tujuan maka dapat disimpulkan sebuah tema rancang untuk Museum Batik di Yogyakarta yaitu “*Regional Characteristic*”. *Regional Characteristic* memiliki arti bahwa bangunan yang dirancang, yaitu Museum Batik dapat menghadirkan komponen arsitektur yang menunjukkan ciri khas dari kota Yogyakarta. Hal tersebut dapat mendukung isu dan tujuan yang telah dirancang, yaitu memperkenalkan batik dengan bentuk bangunan yang unik dan menampilkan ciri khas kota Yogyakarta.

5.3 Pendekatan Perancangan

Objek rancangan Museum Batik ini bertujuan untuk memperkenalkan ragam jenis batik di Indonesia kepada masyarakat agar dapat menumbuhkan rasa bangga telah memiliki batik yang diakui dunia. Selain itu tampilan dan bentuk bangunan dirancang dengan memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga pendekatan perancangan yang digunakan adalah Arsitektur Neo- Vernakular.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan salah satu paham yang berkembang pada era Post Modern. Arsitektur Neo-Vernakular adalah suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian mengalami pembaruan yang lebih modern tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat.

Menurut Leon Krier (1971) bangunan adalah sebuah kebudayaan seni yang terdiri dalam pengulangan dari jumlah tipe-tipe yang terbatas dan dalam penyesuaiannya terhadap iklim, lokal, material dan adat istiadat.

Menurut Charles Jencks (1990) dalam bukunya “*language of Post Modern Architecture*” ciri-ciri Arsitektur Neo-Vernakular sebagai berikut:

- a. Selalu menggunakan atap bubungan
- b. Batu bata (dalam hal ini merupakan elemen konstruksi lokal)
- c. Mengembalikan bentuk-bentuk tradisional yang ramah lingkungan dengan proporsi yang lebih vertikal
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka melalui elemen yang modern dengan ruang terbuka di luar bangunan
- e. Menggunakan warna-warna yang kuat dan kontras

Untuk mendapatkan unsur-unsur baru dalam arsitektur dapat dicapai dengan pencampuran antara unsur setempat dengan teknologi modern serta tetap mempertimbangkan ciri khas dari tempat tersebut. Hal ini nantinya dapat diterapkan dalam perancangan Museum Batik di Yogyakarta dengan bentuk yang menerapkan unsur budaya dan lingkungan, diungkapkan dalam bentuk atap yang menggunakan atap joglo, detail dan ornamen yang akan menampilkan keragaman batik Indonesia serta penggunaan material setempat. Sedangkan teknologi modern diungkapkan dalam konstruksi bangunan museum batik.

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular yang diterapkan pada perancangan Museum Batik di Yogyakarta diharapkan dapat menghasilkan rancangan bangunan modern namun tetap mempertahankan nilai lokal yang sudah ada serta dapat mencapai tujuan rancangan.

5.4 Metode Perancangan

Metode perancangan yang digunakan dalam mendukung tema dan pendekatan rancangan desain museum yaitu menggunakan metode rancang ruang history. Analogi adalah salah satu pendekatan bentuk yang digunakan dalam desain arsitektur. Broadbent (1980) menjelaskan dalam bukunya "*Design in Architecture*" mengenai cara menganalogi yaitu: "Mekanisme sintetik dimulai dengan menceritakan masalah yang ada, dianalisa dan didiskusikan untuk dapat dimengerti, kemudian difokuskan pada masalah desain dan baru diputuskan jenis analogi yang dipakai. Dapat juga digunakan kombinasi dari ketiga analogi tersebut" (Broadbent 1980). Pernyataan tersebut memiliki maksud bahwa pendekatan analogi bukan hanya sekedar menjiplak bentuk objek yang dianalogikan tapi diperlukan proses-proses analisis dan merangkainya sehingga menghasilkan bentuk baru yang masih

memiliki kemiripan visual dengan objek yang dianalogikan. Pada analogi simbolik, arsitek menyelesaikan permasalahan dalam desain dengan memasukkan makna tertentu secara tersirat. Analogi ini merupakan bentuk analogi secara tidak langsung. Unsur-unsur yang dimasukkan dapat berupa perlambangan terhadap sesuatu, mitologi lokal atau simbol lainnya. Simbol tersebut menjadi pokok pikiran yang akan dituangkan dalam rancangan bangunan, misalnya pada bentuk massa, pola pengaturan ruang, sirkulasi, fasade bangunan, elemen bangunan, pola landscape atau yang lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasannya metode perancangan yang digunakan dalam merancang Museum Batik di Yogyakarta yaitu menggunakan metode rancang analogi simbolik untuk menyelesaikan permasalahan dalam desain dengan memasukkan makna tersirat. Analogi ini merupakan bentuk analogi secara tidak langsung. Unsur-unsur yang dapat dimasukkan berupa perlambangan terhadap sesuatu seperti mengangkat bentukan keaslian dari bentuk arsitektur tradisional atau lingkungan setempat dengan teknik modern, pemakaian material atau bentuk struktur.

5.5 Konsep Rancangan

Konsep perancangan merupakan solusi dari isu dalam perancangan Museum Seni dan Budaya Batik di Yogyakarta. Melalui isu yang ada maka dirumuskan konsep yang penekanannya sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu *Regional Characteristic* dan menggunakan metode Analogi Simbolik.

5.5.1 Konsep Bentuk Massa Bangunan

Bentuk bangunan pada perancangan ini berawal dari bentuk arsitektur rumah tradisional Yogyakarta yaitu Joglo. Bentuk massa bangunan dipengaruhi oleh potensi lingkungan sekitar serta akan dimodifikasi sesuai dengan pendekatan rancang arsitektur Neo-Vernakular agar tetap mengikuti perkembangan jaman. Atap yang digunakan dalam museum adalah atap Joglo yang akan diulang-ulang penempatannya.



Gambar 5. 1 Gambar konsep bentuk bangunan
Sumber : Analisa penulis, 2024

5.5.2 Konsep Tampilan Bangunan

Sesuai dengan tema *Regional Characteristic* maka konsep tampilan yang digunakan adalah arsitektur Neo-Vernakular dengan mengambil pola batik-batik yang populer untuk ditampilkan pada dinding sebagai fasad sekaligus *secondary skin*. Pada arsitektur Neo-Vernakular mengambil tampilan yang sesuai dengan lingkungan sekitar. Rumah tradisional Joglo dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular dapat menjadi tampilan Museum Batik di Yogyakarta. Tampilan pada bangunan museum akan terlihat dengan pola batik-batik yang populer untuk ornamen pada fasad serta *secondary skin*.



Gambar 5. 2 Gambar konsep tampilan bangunan
Sumber : Analisa pribadi, 2024

5.5.3 Konsep Ruang Dalam

Konsep ruang dalam pada museum dibagi 3 yaitu zoning publik, private dan service. Pada museum dengan area publik yaitu lobby, ruang history batik, ruang diorama, display batik nusantara, workshop, perpustakaan, peragaan busana, butik batik dan cafetaria. Area private yaitu ruang pengelola. Sedangkan area service yaitu ruang MEE serta ruang utilitas.

A. Ruang history batik

Pada ruang history batik berisi tentang penjelasan-penjelasan sejarah batik di Indonesia. Penjelasan tersebut ditampilkan dengan digital standing. Digital standing disorot oleh lampu. Dinding ruangan berwarna gelap agar sorot lampu dapat fokus pada digital standing. Lantai ruangan menggunakan material vinyl dengan motif seperti kayu.



Gambar 5. 3 Interior ruang history batik
Sumber : Analisa pribadi, 2024

Ruang history batik dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Batik Indonesia dari masa ke masa

Ruang batik Indonesia dari masa ke masa berisi tentang penjelasan perkembangan batik di Indonesia dari masa kerajaan hingga sekarang.

2. Bukti batik Indonesia dari benda purbakala

Ruang bukti batik Indonesia dari benda purbakala berisi tentang informasi bukti batik sudah lama tercipta di Indonesia dari benda purbakala.

3. Perkembangan batik Indonesia

Ruang perkembangan batik Indonesia berisi tentang perkembangan batik di tiap daerah yang ada di Indonesia.

B. Ruang diorama

Pada ruang diorama berisi diorama dari setiap proses pembuatan batik. Proses pembuatan batik:

- | | | |
|--------------|-----------|------------------------|
| 1. Ngemplong | 4. Nembok | 7. Mbrironi & Ngrining |
| 2. Mola | 5. Medel | 8. Nyoga |

3. Mbatik

6. Ngerik & Mbirah

9. Nglorod

Dinding ruangan ini terdapat beberapa jenis motif batik di Indonesia. Dinding pada ruangan ini berbeda dari ruang history dan display batik karena pada ruang diorama terdapat spot foto pada tiap diorama. Hal tersebut bertujuan untuk ketika pengunjung berfoto terdapat dinding motif batik sebagai backgorund foto. Tiap diorama disorot oleh lampu sorot. Motif lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah motif kayu.



Gambar 5. 4 Interior ruang diorama
Sumber : Analisa penulis, 2024

C. Display Batik Nusantara

Penataan display batik pada ruang ini dibagi menjadi 5 bagian sesuai dengan daerah asalnya. 5 bagian tersebut adalah daerah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan daerah lain. Pada ruangan ini, nuansanya sama dengan ruang history batik, yaitu memiliki dinding yang berwarna gelap agar lampu sorot dapat fokus pada objek tiap kain batik. Cara memamerkan kain batik yaitu dengan digantungkan pada gantungan khusus yang terbuat dari kayu. Kain batik digantung pada dinding dan pada atas papan display batik.



Gambar 5. 5 Interior ruang display batik
Sumber : Analisa penulis, 2024

D. Workshop

Ruang workshop memiliki ruangan yang setengah terbuka pada salah satu dinding. Hal tersebut bertujuan karena pada ruang workshop terdapat kegiatan yang mengharuskan berada di ruang terbuka. Pada ruang workshop ini terdapat beberapa bangku dan meja untuk pengunjung membuat batik.



Gambar 5. 6 Interior ruang workshop
Sumber : Analisa penulis, 2024

5.5.4 Konsep Ruang Luar

Pada konsep ruang luar, desain terbagi atas 60% area terbangun bangunan dan 40% area terbuka hijau. Ruang terbuka dapat memberi sirkulasi udara pada bangunan, juga sebagai aspek pemersatu bangunan.

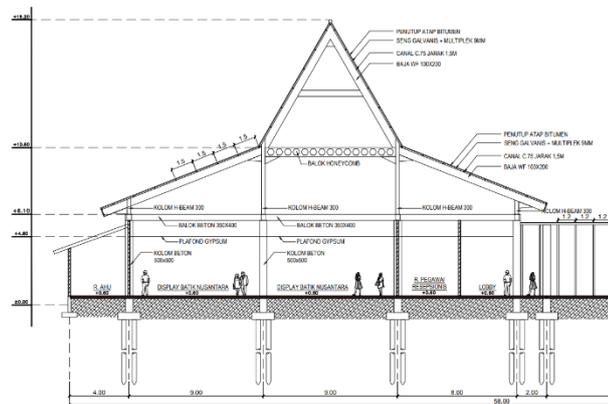
Dalam perancangan ini terdapat jenis sirkulasi yaitu sirkulasi pengunjung dan sirkulasi pengelola/staff. Dengan membentuk pola linier agar memudahkan pengunjung. Pencapaian menuju tapak terdapat satu akses melalui Jl. P. Mangkubumi. Akses jalan menuju lokasi perancangan berada di jalur utama sehingga lokasi sangat strategis dan mudah untuk dicapai.



Gambar 5. 7 Konsep ruang luar
Sumber : Analisa pribadi, 2024

5.5.5 Konsep Struktur dan Material

Konsep struktur pada perancangan Museum Batik di Yogyakarta terbagi menjadi 3 bagian yaitu pondasi, dinding dan atap. Pada bagian pondasi menggunakan pondasi tiang pancang. Pada bagian dinding terdapat struktur kolom beton bertulang dengan ukuran 60x60cm dengan jarak antar kolom 9 meter. Sedangkan untuk struktur atap museum menggunakan struktur baja ringan yang dimana memiliki ketahanan lebih lama daripada dengan kayu.



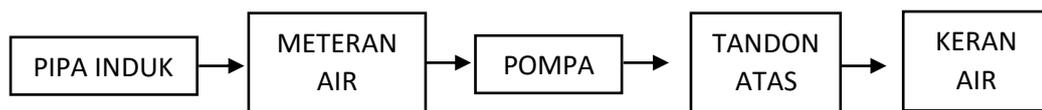
Gambar 5. 8 Konsep struktur dan material
Sumber : Analisa pribadi, 2024

5.5.6 Konsep Utilitas dan Instalasi Kebakaran

Konsep utilitas dalam bangunan secara umum terdiri dari utilitas air bersih, air kotor, air hujan, air limbah yang akan dibahas secara khusus sebagai berikut.

5.5.6.1 Konsep Penyediaan Air Bersih

Penyedia air bersih berasal dari PDAM yang menggunakan tangki atap dengan pompa air bawah menuju ke tandon atas lalu didistribusikan ke jaringan perpipaan dalam gedung.



Gambar 5. 9 Konsep penyediaan air bersih
Sumber : Analisa pribadi, 2024

5.5.6.2 Konsep Pembuangan Air Kotor

Untuk pengolahan dan saluran pembuangan air kotor pada bangunan ini sangat sederhana, karena bangunan ini adalah museum sehingga aktifitas dalam

museum tidak terlalu menggunakan banyak air sehingga menghasilkan air kotor. Maka dari itu sistem salurannya menggunakan sistem sederhana, yaitu dengan mengolah air kotor pada bak-bak kontrol pada sisi bangunan sebelum di teruskan ke RIOL kota, sedangkan untuk pengolahan kotoran menggunakan septictank.

5.5.6.3 Konsep Pembuangan Limbah

Untuk pembuangan limbah yang dihasilkan dari ruang workshop dapat disalurkan kedalam IPAL terlebih dahulu untuk diproses limbah pembuatan batik agar aman ketika limbah dibuang keluar. Sedangkan untuk sampah ditampung terlebih dahulu di ruang tempat sampah sementara, kemudian akan diangkut oleh truk sampah dan dibawa ke pembuangan akhir.



Gambar 5. 10 Konsep pembuangan limbah
Sumber : Analisa pribadi

5.5.6.4 Konsep Proteksi Bahaya Kebakaran

Konsep pencegahan kebakaran pada bangunan ini menggunakan springkler basah yang distribusinya sama dengan pipa air bersih, menggunakan pompa air. Tetapi, dalam ruang data dan kurator menggunakan springkler powder, sedangkan tiap ruang terdapat tabung pemadam kebakaran. Selain itu, untuk memudahkan pemadam kebakaran menjangkau seluruh bangunan apabila terjadi kebaran, diadakannya akses diseluruh sisi bangunan.



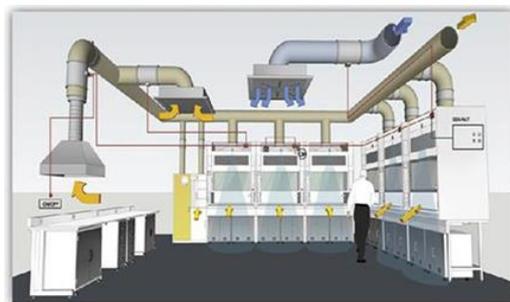
Gambar 5. 11 Konsep proteksi bahaya kebakaran
Sumber : Analisa pribadi, 2023

5.5.7 Konsep Mekanikal Elektrikal

Konsep mekanikal elektrikal terdiri dari beberapa konsep yang harus dilakukan untuk mendesain sebuah rancangan agar sistem pada museum berjalan dengan efektif dan efisien.

5.5.7.1 Konsep Penghawaan

Sebuah bangunan museum dituntut untuk selalu menjaga suhu ruang pada keadaan normal dan stabil agar benda-benda yang dipamerkan tetap terjaga kualitasnya. Maka dari itu diperlukan penghawaan buatan yaitu Air Conditioner/AC sentral pada ruang-ruang tertentu, yaitu pada ruang history batik, ruang diorama, display batik nusantara, workshop serta perpustakaan. Sedangkan pada exhibition hall menggunakan AC split karena tidak sering dipakai seperti ruang museum.



Gambar 5. 12 Konsep penghawaan AC sentral
Sumber : google.com

5.5.7.2 Konsep Pencahayaan

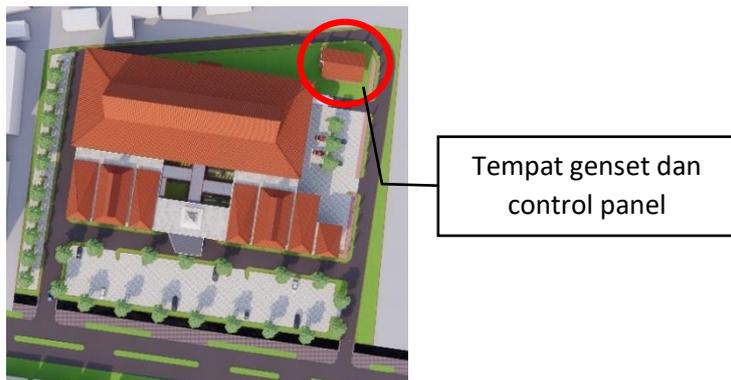
Konsep pencahayaan pada bangunan museum ini menggunakan pencahayaan buatan yang berupa lampu *spotlight* LED yang cahayanya memancar langsung ke objek.



Gambar 5. 13 Konsep pencahayaan *spotlight*
Sumber : google.com

5.5.7.3 Konsep Jaringan Listrik dan Genset

Sumber listrik yang digunakan untuk bangunan museum diambil dari distribusi PLN setempat. PLN didistribusi menuju control panel, genset dan peralatan elektronik lainnya. Genset dan control panel terletak di luar bangunan utama.



Gambar 5. 14 Konsep jaringan listrik dan genset
Sumber : Analisa pribadi, 2024

BAB VI

APLIKASI PERANCANGAN

6.1 Aplikasi Perancangan

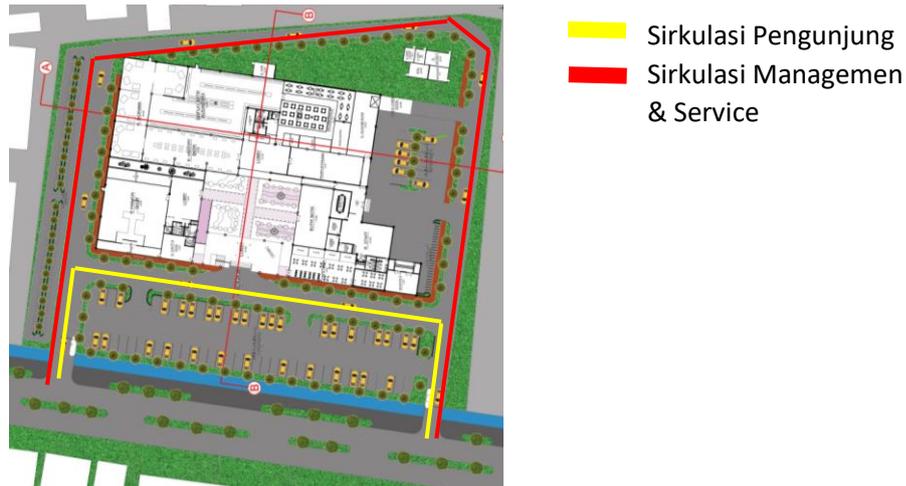
Rancangan Museum Batik menggunakan tema “*Regional Characteristic*” ini berusaha menghadirkan komponen arsitektur yang menciri khasan bangunan tradisional Yogyakarta dari konsep kemudian diaplikasikan kedalam rancangan sebagai poin-poin berikut :

6.1.1 Aplikasi Sirkulasi

Sirkulasi kendaraan di dalam tapak terdapat 2 macam yaitu sirkulasi mobil, motor dan Truck untuk mengangkut barang-barang keperluan kegiatan Museum. Untuk sirkulasi dibagi menjadi 2 bagian :

1. Sirkulasi Pengunjung
 - a. Untuk sirkulasi mobil dari awal gerbang masuk menuju jalur kanan ke area drop off kemudian menuju ke tempat parkir mobil. Untuk menuju ke pintu keluar melalui drop off kemudian menuju ke gerbang keluar.
 - b. Untuk sirkulasi sepeda motor dari awal gerbang masuk lalu menuju ke jalur sebelah kiri ke arah parkir sepeda motor. Untuk menuju ke pintu keluar melalui melewati jalur belakang bangunan museum sehingga ke gerbang keluar.
2. Sirkulasi Pengelola

Untuk sirkulasi pengelola mobil dan sepeda motor dari awal gerbang masuk lurus menuju ke jalur belakang bangunan museum kemudian ke arah kanan jalan menuju ke parkir mobil dan untuk menuju pintu keluar ke arah kanan jalan menuju gerbang keluar.



Gambar 6. 1 Sirkulasi pengunjung dan staff
 Sumber : Analisa penulis, 2023

6.1.2 Aplikasi Parkir

Terdapat 4 lokasi parkir kendaraan yang mendukung kegiatan museum. Lokasi pertama yaitu tempat parkir mobil pengunjung yang dapat menampung ± 70 mobil. Lokasi kedua yaitu parkir sepeda motor pengunjung ± 200 sepeda. Lokasi ketiga yaitu parkir mobil pengelola yang memuat 12 mobil. Lokasi keempat yaitu parkir sepeda motor yang memuat 25 sepeda motor.



Gambar 6. 2 Aplikasi parkir
 Sumber : Analisa pribadi, 2023

6.1.3 Aplikasi Zoning

Pengaplikasikan zoning bangunan museum terdapat *open space* yang diletakkan di tengah bangunan yang dapat menghubungkan ruang dalam museum, ruang *fashion show* dan ruang komersial agar memudahkan pengunjung mengakses

semua bagian ruang museum. Sedangkan mushola dan ruang servis diletakkan di sisi selatan bangunan museum agar tidak terganggu oleh suasana bising jalan raya dan aktivitas diluar kegiatan museum.



Gambar 6. 3 Sirkulasi pengunjung dan staff
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.1.4 Aplikasi Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan utama berasal dari bentuk rumah tradisional Yogyakarta yaitu rumah Joglo yang dimodifikasi sesuai dengan pendekatan rancang Arsitektur Neo-Vernakular agar tetap mengikuti perkembangan zaman. Pada bagian atap yang digunakan adalah atap Joglo yang diulang-ulang penempatannya.



Gambar 6. 4 Bentuk bangunan
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.1.5 Aplikasi Tampil Bangunan

Tampilan bangunan museum menggambarkan nuansa ciri khas rumah tradisional Joglo yang diambil dari atap bangunan dan *saka guru* pada lobby. Tekstur bangunan digabung antara tekstur halus dan kasar yang berfungsi memperindah estetika bangunan pada bagian fasad dan *secondary skin*.



Gambar 6. 5 Tampilan bangunan
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.1.6 Aplikasi Ruang Dalam

Aplikasi ruang dalam pada bangunan museum menerapkan unsur-unsur kebudayaan khas rumah tradisional Joglo Yogyakarta. Pengaplikasiannya dengan menggunakan bahan material, tekstur material, tambahan elemen-elemen serta tampilan. Berikut pengaplikasian ruang dalam:

6.1.6.1 Ruang History Batik

Pada ruang history batik berisi tentang penjelasan-penjelasan sejarah batik di Indonesia. Penjelasan tersebut ditampilkan dengan digital standing. Digital standing disorot oleh lampu. Dinding ruangan berwarna gelap agar sorot lampu dapat fokus pada digital standing. Lantai ruangan menggunakan material vinyl dengan motif seperti kayu.



Gambar 6. 6 Interior ruang history batik
Sumber : Analisa penulis, 2024

Ruang history batik dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

1. Batik Indonesia dari masa ke masa

Pada bagian ini terdapat 10 masa, antara lain:

- a. Kerajaan Mataram Kuno

Sejarah seni dan keterampilan membatik diperkirakan mulai dikenal dan tumbuh pada masa prasejarah dalam bentuk batik primitif pada zaman Kerajaan Mataram Kuno. Kerajaan Mataram Kuno berdiri pada tahun 732 Masehi dan surut pada tahun 910 Masehi. Pada awalnya, batik merupakan seni dan keterampilan menggambar dan mewarnai di atas kain yang dikhususkan untuk pakaian keluarga raja dan para pengikutnya. Pada masa itu, batik hanya dikerjakan terbatas dalam lingkungan keraton. Di luar lingkungan keraton sama sekali tidak mengenal seni dan keterampilan membatik. Masyarakat awam di luar keraton dilarang membuat dan mengenakan pakaian batik.

b. Kerajaan Tarumanegara

Tarumanegara merupakan salah satu kerajaan Hindu yang terletak di daerah Jawa Barat. Kerajaan ini didirikan oleh Rajadirajaguru Jayasingawarman sekitar tahun 358-450 Masehi. Berdasarkan cerita turun temurun dan berbagai peninggalan sejarah yang pernah ada, diyakini seni dan keterampilan membatik telah dikenal sejak zaman Kerajaan Tarumanegara dan berada di daerah Tasikmalaya. Batik Tasik diperkirakan sudah ada sejak Kerajaan Tarumanegara pada abad ke-7 hingga ke-9.

c. Kerajaan Sriwijaya

Bukti awal tentang keberadaan Kerajaan Sriwijaya adalah ditemukannya Prasasti Kedukan Bukit di Palembang yang telah berdiri sejak abad ke-7 Masehi. Sebagai kerajaan besar, Sriwijaya juga mempunyai tradisi membatik. Bahkan, ada yang berpendapat bahwa perkembangan batik Indonesia mempunyai akar dengan sejarah Kerajaan Sriwijaya antara abad ke-9 hingga ke-12. Batik telah berkembang sejak masa itu sebagai kesenian istana. Sebuah bukti bahwa seni dan keterampilan membatik telah berkembang di Kerajaan Sriwijaya adalah ditemukannya arca Prajnaparamita dan arca Harihara mengenakan kain motif batik dengan perkiraan telah ada sejak abad ke-11 atau ke-12.

d. Kerajaan Kediri

Sejarah Kerajaan Kediri mulai diketahui dengan adanya prasasti Sirah Keting pada tahun 1104 atas nama Sri Jayawarsa. Kerajaan Kediri juga tercatat mempunyai

sejarah perkembangan seni dan keterampilan membatik. Sebagaimana dilaporkan G.P. Rouffaer, motif batik yang disebut Gringsing sudah dikenal sejak abad ke-12 di Kerajaan Kediri. Ia menyimpulkan, batik motif Gringsing hanya bisa dibentuk dengan menggunakan alat yang disebut canting. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa canting ditemukan di Jawa pada masa sekitar abad itu atau bahkan sebelumnya.

e. Kerajaan Majapahit

Kerajaan Majapahit yang terletak di Jawa Timur merupakan kerajaan Hindu terakhir di Semenanjung Malaya. Sebagai kerajaan besar, Majapahit juga mengenal dan mengembangkan seni dan keterampilan membatik. Kebenaran itu secara pasti dapat diintrepetasikan dari berbagai kain yang dikenakan pada sejumlah arca batu. Konon, arca Kertarajasa yang menggambarkan radem Wijaya sebagai pendiri Majapahit, dalam perwujudannya sebagai Harihara, memakai batik motif Kawung.

f. Batik mulai keluar dari keraton

Dalam perkembangan selanjutnya, seni dan keterampilan membatik mulai keluar dari tembok keraton. Diperkirakan seni dan keterampilan membatik mulai dikenal masyarakat umum pada abad ke-12. Masyarakat awam sedikit demi sedikit mulai mengenal tradisi membatik. Hal tersebut dapat terjadi karena banyak abdi dalem kerajaan yang bertempat tinggal di luar keraton mengerjakan pekerjaan batik di tempat tinggal mereka masing-masing. Adanya interaksi sosial antara abdi dalem dengan masyarakat di luar keraton inilah lambat laun yang menyebabkan tradisi membatik ditiru oleh masyarakat umum.

g. Kerajaan Mataram Islam

Pada masa Kerajaan Mataram diwarnai dengan perebutan kekuasaan dan berbagai pertempuran berdarah. Puncak dari perebutan kekuasaan dan perang saudara di Kerajaan Mataram adalah antara Paku Buwana III dengan Pangeran Mangkubumi. Kemudian terjadi perdamaian yang sering disebut dengan peristiwa Palihan Nagari atau Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Inti dari isi Perjanjian Giyanti adalah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua. Wilayah bagian barat diberikan kepada Pangeran Mangkubumi yang diizinkan memakai gelar Hamengku Buwana I dan

mendirikan Keraton Yogyakarta. Sedangkan, wilayah bagian timur diberikan kepada Paku Buwana III. Sejak saat itulah Kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu Kasultanan Yogyakarta dengan raja Sri Sultan Hamengku Buwana I, dan Kasunan Surakarta dengan raja Sri Susuhunan Paku Buwana III. Perpecahan antara Kasunanan Surakarta dengan Kasultanan Yogyakarta sebagai akibat dari Perjanjian Giyanti, ternyata juga berdampak pada perkembangan batik. Seluruh busana kebesaran Kerajaan Mataram dibawa ke Keraton Yogyakarta. Sementara itu, Paku Buwana III memerintahkan kepada para abdi dalem untuk membuat sendiri motif batik Gagrak Surakarta. Dari perintah itu para abdi dalem dan masyarakat terpacu untuk membuat corak batik sendiri. Akibatnya, kala itu muncul banyak motif batik khas Surakarta yang berbeda dengan motif batik Yogyakarta. Karya batik yang dihasilkan digunakan sebagai pakaian raja dan keluarga, serta para abdi dalem. Batik dengan motif tertentu hanya boleh dikenakan kalangan istana, sedangkan masyarakat tidak diperkenankan. Di Yogyakarta batik mulai dikenal pada masa Kerajaan Mataram Islam dengan rajanya Panembahan Senopati. Daerah pembatikan pertama adalah di Desa Plered. Pembatikan pada masa itu terbatas dalam lingkungan keluarga keraton yang dikerjakan oleh wanita-wanita pembantu ratu. Dari sini tradisi membatik meluas pada keluarga keraton lainnya, yaitu istri dari para abdi dalem dan para tentara kerajaan. Lambat laun masyarakat tertarik dan mencoba meniru kegiatan membatik itu.

h. Penjajahan Belanda

Motif batik Belanda merupakan gagasan dari wanita Indo-Eropa yang dikembangkan antara tahun 1840-1940. Mereka memodifikasi batik Indonesia dengan warna dan motif yang sesuai dan lekat dengan budaya Belanda atau Eropa. Dari akulturasi budaya ini, terciptalah batik dengan motif bunga dan warna-warna yang lebih ceria dibandingkan batik Indonesia. Batik baru ini kemudian dikenal dengan istilah batik Belanda atau Dutch Batik. Motif bunga-bunga dengan warna yang cerah pada batik Belanda itu dikenal dengan istilah Batik Buketan. Istilah buketan sebenarnya berasal dari kata *bouquet* yang mempunyai arti bunga.

i. Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia antara tahun 1942 hingga 1945, batik mengalami perubahan, baik akibat akulturasi budaya maupun akibat kelangkaan kain. Pada masa penjajahan Jepang, masyarakat memang mengalami kekurangan bahan. Untuk mengatasi keadaan tersebut, diciptakanlah batik yang disebut Batik Pagi-Sore. Artinya, dalam satu kain batik diciptakan dua corak yang berbeda sehingga dapat dikenakan untuk saat yang berbeda. Jenis batik ini kemudian dikenal dengan nama Batik Jawa Hokokai. Nama ini diambil dari sebuah organisasi bentukan pemerintah militer Jepang, yaitu Jawa Hokokai yang berarti Himpunan Kebaktian Jawa. Motif dan warna batik ini dipengaruhi oleh budaya Jepang yang dikembangkan dari motif batik keraton. Ragam hias pada Batik Jawa Hokokai biasanya berupa bunga sakura, krisan, dahlia dan anggrek dalam bentukan buketan atau *lung-lungan*. Selain itu, pada batik ini kadang ditambahkan ragam hias seperti kupu-kupu dan burung merak yang memiliki arti keindahan dan keagungan.

j. Penyebaran Agama Islam

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan batik di Indonesia memang sudah berlangsung sejak zaman Majapahit atau bahkan pada masa sebelumnya. Namun, menurut pakar batik Indonesia, KRT Hardjonagoro, sejarah dan perkembangan batik di Nusantara mulai terekam sejak masa Kerajaan Mataram Islam (abad ke-17) di Jawa Tengah. Keberadaan batik juga berhubungan dengan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa. Daerah-daerah pusat perbatikan di Jawa seperti Ponorog, Pekalongan, Cirebon, dan Indramayu sekaligus juga merupakan daerah santri. Pada awal abad ke-20, batik menjadi salah satu identitas sekaligus saka guru perekonomian masyarakat Jawa. Pada masa-masa kerajaan Islam, dimulai dari Kerajaan Mataram Islam, berbagai bentuk kesenian mengalami perubahan perwajahan dan karakter. Perubahan itu dengan tujuan untuk menghindari wujud dimensi manusia dan hewan yang sesungguhnya sebagaimana dilarang dalam ajaran agama Islam. Motif-motif batik tertentu yang banyak menampilkan ragam hias seperti manusia dan binatang mengalami perubahan yang sangat nyata. Batik Semen Gurdo, yaitu batik dengan motif gambar burung garuda, tidak menampilkan wujud utuh burung garuda, tetapi hanya sayapnya. Berbagai perubahan itu tentu berkaitan dengan ajaran agama Islam.

2. Bukti batik Indonesia dari benda purbakala

Keberadaan batik di tanah Indonesia pada masa lalu dapat ditelusuri dari benda-benda peninggalan sejarah, antara lain:

a. Motif Lereng

Busana yang dikenakan pada patung Dewa Siwa (dari emas) di daerah Gemuruh, Wonosobo (Candi Dieng abad ke-9), diyakini merupakan batik dengan motif Lereng. Motif yang sama juga terdapat pada patung Manjusri di daerah Semongan, Semarang abad ke-10.

b. Motif Ceplok

Kain batik dengan dasar motif Ceplok mulai dari yang sederhana hingga yang rumit, terdapat pada:

- 1) Patung Padmapani abad ke-8 sampai abad ke-10 di Jawa Tengah
- 2) Patung Ganesha pada Candi Banon (dekat Borobudur) abad ke-9
- 3) Patung Brahma dari Singasari, berbentuk lingkaran-lingkaran yang diberi *isen* dan hiasan segiempat disusun berselang-seling

c. Motif Kawung

Kain batik dengan dasar motif Kawung mulai dari yang sederhana hingga yang rumit dengan bentuk-bentuk *isen*, terdapat pada:

- 1) Patung Parwati zaman candi abad ke-8 hingga abad ke-10 di Jawa
- 2) Patung Ganesha abad ke-13 di Kediri
- 3) Patung Pradnyaparamita abad ke-14 di Malang
- 4) Patung Syiwa dari Singasari di Tumpang, Jawa Timur
- 5) Patung Syiwa Mahadewa di Tumpang, Jawa Timur

d. Motif Semen

Kain batik dengan motif Semen (meru, pohon hayat, tumbuhan, mega dan candi) terdapat pada:

- 1) Hiasan dinding masjid tua di kompleks makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara pada tahun 1559

2) Hiasan makam Sendang Dhuwur-Paciran, Lamongan tahun 1585

e. Motif Sido Mukti

Kain batik dengan motif Sido Mukti terdapat pada:

1) Patung Ganesha dari Singasari abad ke-13, motifnya dihiasi dengan bantuk garuda sederhana dan tengkorak

2) Patung Durga di candi Singasari, motifnya berbentuk kotak-kotak segiempat

f. Motif Mega Mendung

Motif Mega Mendung ternyata sudah dipakai pada kain batik dan benda-benda ukiran di Cirebon sejak dahulu. Motif menyerupai Mega Mendung terdapat pada kain batik dan benda ukiran dengan motif Padasan dan Rajek Wesi.

g. Isen-isen Cecek-sawut

Keberadaan batik di Indonesia juga dapat dilacak sejak zaman perunggu. Hal itu dapat dibuktikan pada hiasan genderang perunggu yang ditemukan di Sangeang, gunung api dekat Bima. Pada hiasan genderang perunggu itu terdapat motif batik dengan *isen-isen cecek-sawut*, yaitu gabungan antara deretan titik-titik dengan garis-garis sejajar.

h. Titik-titik dalam Motif Batik

Motif batik dengan menggunakan titik-titik (besar-besar) sebagai *isen-isen*, terdapat pada pakaian Padmapani di zaman kebudayaan periode Jawa Tengah abad ke-7 hingga ke-10. Titik-titik banyak digunakan pada pengisian motif batik, berupa deretan titik-titik atau kumpulan titik-titik.

3. Perkembangan batik Indonesia

Batik Indonesia tumbuh dan berkembang mengikuti dinamika masyarakat. Daerah persebaran batik dan perubahan aneka motif batik sangat dipengaruhi oleh dinamika dan perkembangan budaya masyarakat tersebut. Maka dari itu, pada tiap daerah seni dan keterampilan membatik tumbuh dan berkembang dengan karakteristiknya masing-masing. Walaupun perkembangan batik antar daerah saling memengaruhi, namun semua daerah itu tumbuh dan berkembang dengan

sejarah dan keunikannya sendiri. Pada bagian perkembangan batik Indonesia ini dibagi lagi menjadi 5 bagian menurut daerah, antara lain:

a. Batik Yogyakarta

b. Batik Jawa Tengah

- | | | |
|---------------------|--------------------|--------------------|
| 1) Batik Solo | 6) Batik Tegal | 11) Batik Jepara |
| 2) Batik Wonogiri | 7) Batik Kebumen | 12) Batik Demak |
| 3) Batik Bayat | 8) Batik Purworejo | 13) Batik Semarang |
| 4) Batik Pekalongan | 9) Batik Brebes | 14) Batik Rembang |
| 5) Batik Banyumas | 10) Batik Kudus | |

c. Batik Jawa Barat

- | | |
|----------------------|-------------------|
| 1) Batik Cirebon | 5) Batik Garut |
| 2) Batik Tasikmalaya | 6) Batik Kuningan |
| 3) Batik Ciamis | 7) Batik Sumedang |
| 4) Batik Indramayu | 8) Batik Bandung |

d. Batik Jawa Timur

- | | | |
|----------------------|--------------------|----------------------|
| 1) Batik Mojokerto | 6) Batik Pacitan | 11) Batik Sidoarjo |
| 2) Batik Tulungagung | 7) Batik Magetan | 12) Batik Malang |
| 3) Batik Jombang | 8) Batik Tuban | 13) Batik Madura |
| 4) Batik Trenggalek | 9) Batik Kediri | 14) Batik Banyuwangi |
| 5) Batik Ponorogo | 10) Batik Surabaya | |

e. Batik Daerah Lain

- | | | |
|-------------------------|--------------------|-------------------------------|
| 1) Batik Banten | 6) Batik Riau | 11) Batik Kalimantan |
| 2) Batik Jakarta | 7) Batik Jambi | 12) Batik Sulawesi |
| 3) Batik Bali | 8) Batik Bengkulu | 13) Batik Nusa Tenggara Barat |
| 4) Batik Aceh | 9) Batik Palembang | 14) Batik Papua |
| 5) Batik Sumatera Barat | 10) Batik Lampung | |

6.1.6.2 Ruang Diorama

Pada ruang diorama berisi diorama dari setiap proses pembuatan batik. Proses pembuatan batik:

- | | | |
|---------------|------------|-------------------------|
| 10. Ngemplong | 13. Nembok | 16. Mbrironi & Ngrining |
| 11. Mola | 14. Medel | 17. Nyoga |

12. Mbatik

15. Ngerik & Mbirah

18. Nglorod

Dinding ruangan ini terdapat beberapa jenis motif batik di Indonesia. Dinding pada ruangan ini berbeda dari ruang history dan display batik karena pada ruang diorama terdapat spot foto pada tiap diorama. Hal tersebut bertujuan untuk ketika pengunjung berfoto terdapat dinding motif batik sebagai backgorund foto. Tiap diorama disorot oleh lampu sorot. Motif lantai yang digunakan pada ruangan ini adalah motif kayu.



Gambar 6. 7 Interior ruang diorama
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.1.6.3 Display Batik Nusantara

Penataan display batik pada ruang ini dibagi menjadi 5 bagian sesuai dengan daerah asalnya. 5 bagian tersebut adalah daerah Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur dan daerah lain. Pada ruangan ini, nuansanya sama dengan ruang history batik, yaitu memiliki dinding yang berwarna gelap agar lampu sorot dapat fokus pada objek tiap kain batik. Cara memamerkan kain batik yaitu dengan digantungkan pada gantungan khusus yang terbuat dari kayu. Kain batik digantung pada dinding dan pada atas papan display batik.



Gambar 6. 8 Interior ruang display batik nusantara
Sumber : Analisa penulis, 2024

6.1.6.4 Workshop

Ruang Workshop dipergunakan pengunjung untuk mencoba langsung dalam pembuatan batik. Dalam pembuatan batik, pengunjung melalui proses mola kemudian proses mbathik dan dilanjut dengan proses pewarnaan (mbironi dan ngrining). Setelah itu kain batik melalui proses nglorod dengan tujuan menghilangkan lilin. Kemudian batik dapat dikeringkan dan bisa dibawa pulang oleh pengunjung sebagai buah tangan.



Gambar 6. 9 Interior ruang workshop
Sumber : Analisa penulis, 2023

6.1.6.5 Ruang Fashion Show

Dalam ruang fashion show terdapat *catwalk* dengan bentuk tanda “plus” untuk mempermudah model dalam memperagakan busana batik agar dapat dijangkau oleh penonton. Maka dari itu, penataan berorientasi pada *catwalk*.

6.1.6.6 Butik Batik

Butik batik sebagai sarana pengrajin batik didaerah Yogyakarta untuk menjualkan hasil kerajinan. Hal tersebut selain mendapat keuntungan juga dapat memajukan usaha lingkungan sekitar. Barang yang dijual berupa kain, pakaian, tas dll.

6.1.7 Aplikasi Ruang Luar

Aplikasi ruang luar pada bangunan museum menggambarkan nuansana alam dengan menerapkan unsur vegetasi yang ditata dilahan berkontur. Berikut ini pengaplikasian ruang luar:

6.1.7.1 Vegetasi

Vegetasi di aplikasikan di beberapa bagian tapak dengan membuat pola seperti sebagai pengarah jalan dan pola berundak yang lengkungannya mengikuti bentuk bangunan sehingga estetika tercipta.



Gambar 6. 10 Vegetasi pada site
Sumber : Analisa penulis, 2024

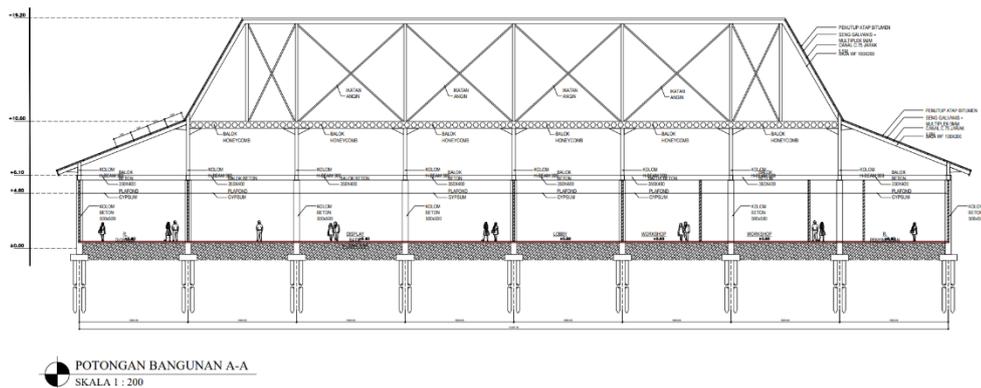
6.1.7.2 Parkir

Terdapat parkir pengunjung yang diletakkan disisi utara dan barat berdekatan dengan bangunan museum , untuk parkir pengelola diletakkan disisi selatan bangunan museum.

6.1.8 Aplikasi Struktur dan Material

6.1.8.1 Aplikasi Struktur

Aplikasi struktur bangunan museum 3 macam struktur yaitu, struktur *saka guru* pada lobby yang berfungsi sebagai konstruksi pusat dari ciri khas rumah Joglo karena letaknya ditengah bangunan kemudian terdapat *rigid frame* dari beton yang berfungsi menyangga kolom pipa baja dan plat lantai. Kemudian kerangka atap memakai baja WF berukuran 100/200. Kolom pada kerangka atap menggunakan kolom baja H.Beam 300. Balok pada kerangka atap memakai baja Honeycomb. Lapisan atap setelah baja WF adalah canal C dengan jarak 1,5 meter, lapisan berikutnya seng galvanis dan multiplek, lalu lapisan paling atas menggunakan material atap bitumen. Pengaplikasiannya seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 6. 11 Potongan A-A
 Sumber : Analisa penulis, 2024

6.1.8.2 Aplikasi Material

Aplikasi material yang digunakan bangunan museum yaitu, kayu jati pada bagian saka guru. Pada dinding drop off menggunakan material ukiran kayu motif batik sebagai ciri khas dari bangunan museum batik tersebut. Untuk sisi outdoor kafetaria dinding pagar yang menggunakan material blok beton dengan motif batik kawung. Bagian tampias pada lobby menggunakan batu bata yang disusun secara silang. Pengaplikasiannya seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 6. 12 Aplikasi material pada bangunan
 Sumber : Analisa pribadi, 2024

6.1.1 Aplikasi Sistem Bangunan

Bangunan umum yang dapat menampung berbagai kegiatan didalamnya membutuhkan suatu system bangunan untuk keselamatan dan kenyamanan. Pengaplikasian system bangunan pada bangunan Museum Batik seperti berikut:

6.1.9.1 Aplikasi Sistem Penghawaan dan Pencahayaan

Aplikasi penghawaan pada ruangan gedung menggunakan 2 jenis yaitu alam buatan.

- a. Penghawaan buatan akan ditempatkan pada ruang seperti R. History Batik, R. Diorama, R. Display Batik Nusantara, Perpustakaan, Butik Batik, R. Fashion Show, Kafetarian dan R. Pengelola.
- b. Penghawaan Alami akan ditempatkan pada ruang seperti Lobby, Workshop, *Open Space*, Kafetarian *outdor*.

Aplikasi pencahayaan pada ruangan gedung museum menggunakan 2 jenis yaitu alami dan buatan. Pencahayaan alami dapat dilihat pada gambar dibawah ini menggunakan pagar dinding pada ruang Workshop dan Kafetarian *outdor*. Terdapat ruang Butik Batik menggunakan kaca transparan yang dilapisi oleh kaca film berwarna hitam dan coklat. Sedangkan cahaya buatan menggunakan lampu LED.

6.1.9.2 Aplikasi Sistem Audio

System *sound system* yang diterapkan pada ruang fashion show meletakkan *sound system* ditempat pojok langit-langit agar suara yang dihasilkan dapat terdengar oleh penonton dengan nyaman. Hal ini agar suara dapat menyebar dan mendengar oleh penonton.

6.1.9.3 Aplikasi Sistem Utilitas dan Jaringan Listrik

- a. Sistem Air Bersih

Terdapat beberapa titik area yang membutuhkan supply air bersih dari PDAM kota yang telah disediakan oleh pemerintah Yogyakarta.

- b. Sistem Air Kotor

Semua limbah yang berasal dari workshop disalurkan ke ruang IPAL untuk diolah air limbahnya untuk digunakan pada aktivitas yang lain. Sedangkan limbah yang berasal dari WC dibuang di sumur resapan. Dari sumur resapan dimasukan kedalam tanah dan sebagian dibuang ke seluruh kota.

- c. Sistem Listrik dan Genset

Sumber arus listrik pada bangunan ini terdiri dari 2 macam sumber utama PLN dan dari sumber cadangan genset untuk keadaan darurat.

6.1.9.4 Aplikasi Sistem Pemadam Kebakaran

Untuk mencegah dan penganggulangan terhadap bahaya kebakaran, diperlukan instalasi kebakaran yaitu berupa hydran dengan jarak 40 meter dan APAR dengan jarak tiap 15 meter. Disediakan pintu emergency pada ruang setiap ruang museum dan terdapat titik kumpul evakuasi di area parkir mobil pengunjung dan parkir mobil pengelola.



Gambar 6. 13 Aplikasi sistem pemadam kebakaran
Sumber : Analisa pribadi, 2023

6.1.9.5 Aplikasi Sistem Akustik

Terdapat dua macam penyekat dinding yang terdapat di ruang-ruang kegiatan yaitu penyekat dinding permanen dan penyekat dinding geser atau tidak permanen. Penyekat dinding permanen digunakan pada ruangan fashion show karena bertujuan meredam bunyi dan ruangan ini tidak menyambung dengan ruangan kegiatan museum lainnya.

Dinding akustik tidak permanen berguna untuk merendam bunyi sekaligus sebagai penyekat antar ruang. Penyekat antar ruang ini sesuai kebutuhan besaran ruang yang akan dipakai selama kegiatan.